

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pecapaian identitas diri pada remaja sangat penting untuk menetapkan langkah atau sebagai pijakan kuat bagi remaja dalam menjalani periode masanya untuk menjadi individu yang bertanggung jawab dan berkarakter sesuai dengan apa yang diyakininya benar. Pemikiran-pemikiran jangka panjang yang menyangkut perannya di masyarakat dan di kemudian hari, masa depan dan pekerjaannya serta dirinya sendiri ini juga menjadi salah satu hal yang membawa remaja untuk mencapai identitas diri. Pada dasarnya identitas diri pada remaja merupakan penjelasan tentang diri remaja itu sendiri yang menyangkut konsep diri, pekerjaan, dan perannya di masyarakat yang menjadikan keunikan seseorang, keinginan untuk menjadi orang yang berarti dan mendapatkan pengakuan dari lingkungan masyarakat.

Identitas diri jelas diperlukan individu agar dapat menjalankan kehidupannya. Individu yang tidak memiliki pemahaman yang baik mengenai dirinya, akan lebih besar kemungkinannya hidup dalam ketidakpastian serta tidak mampu menyadari keunggulan maupun kekurangan yang ada pada dirinya. Individu tersebut akan menjadi individu yang tidak percaya diri dan tidak memiliki kebanggaan pada dirinya sendiri. Identitas diartikan sebagai cara hidup tertentu yang sudah dibentuk pada masa-masa sebelumnya dan menentukan peran sosial yang harus di jalankan (Rumini dan Sundari, 2004)

slah satu permasalahan pada remaja yang beresiko tinggi adalah masalah perilaku seksual remaja yang dalam skala nasional di tunjukkan dari hasil *Sexual Behavior Survey* (2011) yang di lakukan di lima kota besar menunjukkan 39% responden sudah pernah berhubungan seksual saat masih remaja usia 15-19 tahun, sisanya 61% berusia 20-25 tahun (KOMPAS.com). temuan ini bisa menjadi acuan untuk pemerintah berkeinginan memberikan *sex education*, yaitu bagaimana dan apa yang harus di ajarkan dalam pendidikan seks bukan mengajarkan remaja supaya bisa melakukan hubungan seksual, tetapi agar usia biologis bisa seimbang dengan perkembangan psikoseksualnya.

Pornografi adalah tulisan, gambar ,televisi atau bentuk komunikasi lain yang melukiskan orang, hampir sebagian besar perempuan, tetapi kadang laki-laki dan anak-anak, dalam pose yang erotis (menggairahkan secara seksual) atau aktivitas seksual yang menantang, yang memnyimpang dari apa yang di sebut sehat dan normal (Nugraha,2010).

Dampak negatif dari adiksi pornografi adalah, Mendorong remaja untuk meniru melakukan tindakan seksual. Kemampuan remaja menyaring informasi masih rendah. Para ahli di bidang kejahatan seksual terhadap remaja juga menyatakan bahwa aktifitas seksual pada remaja yang belum dewasa selalu dipicu oleh 2 (dua) kemungkinan yaitu pengalaman atau melihat. pornografi atau aktivitas porno baik dari internet, HP, VCD, komik atau media lainnya. Maka mereka akan terdorong untuk meniru melakukan tindakan seksual terhadap anak lain ataupun siapapun obyek yang bisa mereka jangkau. Membentuk sikap, nilai dan perilaku yang negatif. Remaja yang terbiasa. Mengonsumsi materi pornografi yang menggambarkan beragam adegan seksual, dapat terganggu proses pendidikan seksnya. Hal itu dapat diketahui dari cara mereka

memandang wanita, kejahatan seksual, hubungan seksual, dan seks pada umumnya. Remaja tersebut akan berkembang menjadi pribadi yang merendahkan wanita secara seksual, memandang seks bebas sebagai perilaku normal dan alami, permisif terhadap perkosaan, bahkan cenderung mengidap berbagai penyimpangan seksual. Menyebabkan sulit konsentrasi belajar hingga terganggu jati dirinya. Pada remaja yang memiliki IQ tinggi, pornografi bisa mengakibatkan mereka kesulitan membangkitkan konsentrasinya untuk belajar dan beraktivitas, hari-harinya didominasi oleh kegelisahan dan sedikit sekali produktivitasnya. Sedangkan remaja yang ber-IQ rendah, pengaruhnya bisa lebih ekstrim lagi, mereka tidak berdaya lagi untuk berkonsentrasi, hari-harinya total dikuasai kegelisahan.

Pornografi yang ditonton remaja merupakan sensasi seksual yang diterima sebelum waktunya, sehingga yang terjadi adalah mengendapnya kesan mendalam di bawah otak sadar yang bisa membuat mereka sulit konsentrasi, tidak fokus, malas belajar, tidak bergairah melakukan aktivitas yang semestinya, hingga mengalami shock dan disorientasi (kehilangan pandangan) terhadap jati diri mereka sendiri bahwa sebenarnya mereka masih remaja.

Sedangkan remaja pecandu pornografi yang dikelilingi oleh teman-teman yang terbimbing dan bebas dari pornografi, akan cenderung merasa minder dan tidak percaya diri. Karena kebiasaannya ini, remaja merasa sebagai pribadi yang aneh dan berbeda perilakunya, dan seiring bertambahnya pengetahuan keagamaannya ia akan merasa paling berdosa. Pada masa remaja, individu mengalami berbagai perubahan baik fisik maupun psiki. Konsep diri juga dalam keadaan yang terus menerus berubah. Semenjak konsep diri terbentuk, seseorang akan berperilaku sesuai dengan konsep dirinya tersebut. Apabila perilaku

seseorang tidak konsisten dengan konsep dirinya, maka akan muncul perasaan tidak nyaman dalam dirinya.

Berdasarkan faktor penyebab adiksi pornografi, konsep diri adalah salah satu faktor adiksi pornografi. Dimana konsep diri yaitu pandangan pribadi yang dimiliki seseorang tentang diri atau persepsi terhadap aspek diri yang meliputi aspek fisik, aspek sosial, dan aspek psikologis yang didasarkan pada pengalaman dan interaksi terhadap orang lain. Dan konsep diri merujuk pada evaluasi yang menyakut bidang-bidang tertentu dari diri. Dari uraian di atas dapat dilihat telah terjadi perubahan pandangan remaja pada nilai – nilai sosial, moral dan perilaku yang dipenelitian di lokasi yang saya pilih untuk mnggali lebih dalam tentang penelitian yang berjudul pengaruh adiksi pornografi terhadap konsep diri remaja di SMA Maarif Sukorejo Pasuruan.

B. Rumusan masalah

Dari latar belakang maka dapat diketahui rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Adakah Pengaruh adiksi pornografi terhadap identitas diri remaja di SMA Maarif Sukorejo?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh adiksi pornografi terhadap identitas diri pada remaja di SMA Maarif Sukorejo”

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi masyarakat umum mengenai adiksi pornografi

- b. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan salah satu rujukan bagi yang berniat untuk melakukan penelitian dengan variable yang sama.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan pengetahuan pada masyarakat luas, khususnya pada remaja yang mengalami *adiksi pornografi* agar lebih dapat mengontrol diri dengan baik sehingga tidak menggunakan media film pornografi secara berlebihan yang dapat menyebabkan kecanduan atau ketergantungan.

E. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

Pada penelitian tentang kesepian sudah banyak dilakukan oleh peneliti – peneliti sebelumnya, tetapi peneliti sebelumnya lebih memfokuskan subyek pada kalangan anak. Salah satu contoh judul yang sudah dilakukan penelitian adalah peran keluarga dalam mengatasi kecanduan pornografi pada anak oleh Nadiro (2018), hubungan antara konsep diri dan adiksi pornografi pada remaja oleh Silvia (2014), dan hubungan identitas diri dengan *Psychological well - being* pada remaja kota Blitar oleh Astutik (2019). Untuk itu peneliti mengambil lansia sebagai subyek penelitian karena masih jarang dilakukan penelitian tentang adiksi pornografi . Perbedaan selanjutnya yaitu peneliti mengambil harga diri sebagai variabel X karena masih belum ada penelitian pengaruh adiksi pornografi dengan identitas diri pada remaja.